

KIPRAH DAN PERJUANGAN K.H MAS MANSUR DALAM PERSERIKATAN MUHAMMADIYAH PADA TAHUN 1916-1946

Sofyan Hanafi¹, Kuswono²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Metro

Email: sofyanhanafi987@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the background of KH Mas Mansur's life, to know the progress of KH Mas Mansur in the Muhammadiyah organization in 1916-1946, and to know the struggle of KH Mas Mansur in the Muhammadiyah Association as general chairman in 1937-1947. This research approach is historical research. This research method using heuristic, library study, and data interpretation method. The result of this research is that KH Mas Mansur was born from a trader who is quite rich and famous. He was raised in a boarding school environment so that the religious education he received was maximized. His knowledge of religion is very broad, to support this, Mas Mansur continued his education in Cairo, Egypt. KH Mas Mansur's progress in the Muhammadiyah union was very much, at first he became a member of Muhammadiyah, then chairman of the branch in Surabaya, until he became chairman of Muhammadiyah. Many of its struggles during the Muhammadiyah union were also very many, including sparking twelve Muhammadiyah steps in achieving its goals.

KeyWords : gait, struggle, Mansur, Muhammadiyah

PENDAHULUAN

K.H Mas Mansur dilahirkan di Surabaya, pada tanggal 25 Juni 1896, berasal dari keluarga bangsawan Astitinggi Sumenep. Ayahnya bernama KH. Mas Achmad Marzoeqi, seorang pionir Islam dan ahli agama yang terkenal di Jawa Timur pada masa itu. Ibunya bernama Raudhah, seorang wanita kaya yang berasal dari keluarga pesantren Sidoresmo Wonokromo Surabaya.

Dalam hal pendidikan, Mas Mansur mendapatkan banyak pelajaran agama dari sang ayah. Selain itu dia juga belajar di pesantren Sidoresmo dengan Kiyai Muhammad Thaha sebagai gurunya. Pada tahun 1906 ketika Mas Mansur berusia sepuluh tahun ayahnya mengirimkannya ke pondok pesantren Demangan untuk mengkaji Al-qur'an dan mendalami kitab Alfiah ibn Malik kepada kiyai Khalil.

Pada tahun 1908 Mas Mansur menunaikan ibadah haji sekaligus belajar di Mekkah pada kiyai Mahfudz dari pondok pesantren Temas Pacitan Jawa Timur. Situasi politik di Arab Saudi pada waktu itu tidaklah aman, sehingga Mas Mansur pindah ke Mesir dan belajar di Universitas Al-Ahzar, Kairo. Di Mesir tersebut Mas Mansur banyak belajar tentang ilmu-ilmu pengetahuan termasuk karya sastra barat yang mengenalkan ilmu humanisme dan kemerdekaan demokrasi. Mas Mansur juga mempelajari sejarah perjuangan bangsa Mesir saat membebaskan diri dari penjajahan Inggris. Hal tersebut membangkitkan semangatnya untuk membela tanah air dari penjajahan kolonial Belanda.

Ada satu kejadian unik saat kembalinya K.H. Mas Mansur dari pendidikannya di luar negeri, yakni ia tidak langsung kembali ke tanah kelahirannya di Surabaya namun ia justru mendatangi Yogyakarta, lebih mencengangkan lagi jika kita lihat bahwa kunjungannya ke Yogyakarta hanyalah sekedar untuk berkenalan

dengan K.H. Ahmad Dahlan, seorang pendekar penegak Islam dengan memberantas kemusyrikan, bid'ah, dan khurafat di tanah Hindia yang namanya sudah terkenal di kalangan pelajar Hindia yang sedang belajar di Timur Tengah. K.H. Mas Mansur rupanya juga tidak menyesali pertemuannya yang singkat itu dengan Ahmad Dahlan (Wiriyosukarto, 2002: 186)

Pada tahun 1915 Mas Mansur kembali ke Indonesia dan mengabdikan diri dengan mengajar di pondok pesantren Mufidah, Surabaya. Saat mengajar dipondok tersebut, Mas Mansur menemukan kejanggalan dan keanehan dalam metode pengajarannya. Ternyata Belanda turut campur dalam pemberian teladan dan pengajaran di sana yaitu menyatakan bahwa pemerintah kolonial membenarkan tindakan penjajahan sebagai tangan suci. Tentu saja hal ini membuat Mas Mansur menentang karena bertentangan dengan ajaran Islam.

Kepemimpinan dan kebijaksanaan K.H. Mas Mansur telah meletakkan tradisi baru dalam Muhammadiyah. Disatu sisi Muhammadiyah mengadakan penajaman wawasan perjuangan kemasyarakatan dan di sisi lain Muhammadiyah menetapkan landasan perjuangan politik. Secara organisatoris Muhammadiyah semakin teratur baik mengenai mekanisme organisasi, perkembangan fungsi majlis atau bagian maupun kegiatan rutin organisasi. Gejala itu memungkinkan Muhammadiyah mempertajam pembagian kerja dan membentuk budaya birokrasi (Arifin, 2000)

Kehadiran KH Mas Mansur ditengah-tengah persyarikatan Muhammadiyah telah membawa dampak bagi kehidupan masyarakat. Kiprah dan perjuangan KH Mas Mansur tidak hanya berdampak pada kondisi Agama Islam pada saat itu, melainkan hingga sekarang. Urgensi penelitian tentang KH Mas Mansur perlu untuk dilakukan karena KH Mas Mansur adalah seorang tokoh Muhammadiyah yang telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan Muhammadiyah hingga saat ini. Ide-ide dan kontribusinya seperti munculnya 12 langkah Muhammadiyah perlu untuk dikenalkan pada publik khususnya umat Agama Islam. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai kiprah dan perjuangan KH Mas Mansur dalam Persyarikatan Muhammadiyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan penelitian sejarah. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian sejarah adalah pertama mengumpulkan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelusuri sumber terkait dengan KH Mas Mansur. Sumber-sumber kajian yang diperoleh dari perpustakaan berupa buku KH Mas Mansur yang ditulis oleh Said Soleh, KH Mas Mansur; Pembaharuan Islam di Indonesia oleh Soebagijo, dan buku Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam oleh Mustafa Kemal Pasha. Jurnal terkait dengan KH Mas Mansur misalnya Biografi dan pemikiran KH Mas Mansur yang ditulis oleh Siti Maimunah dan Pola Penetapan Majlis Tarjih yang ditulis oleh Rosyadi. Literatur lain yang menjadi sumber yang relevan adalah dari situs

internet. Tahapan kedua adalah melakukan pengujian keabsahan data. Langkah yang dilakukan adalah dengan melakukan kritik ekstern dan intern. Kegiatan yang dilakukan pada kritik ekstern adalah menguji kesejatian sumber bacaan apakah sumber itu asli atau telah disalin. Kegiatan pada kritik intern adalah mengkaji isi dari sumber yang ditemukan apakah telah relevan dengan isi.

Tahapan selanjutnya adalah melakukan analisis data dengan melakukan interpretasi data. Langkah yang dilakukan adalah mengutip Biografi KH Mas Mansur, peran dan Kiprahnya pada Persarikatan Muhammadiyah dari berbagai kajian sumber dan melakukan interpretasi dari data yang telah didapatkan dengan cara memberikan pendapat atau gagasan dari kutipan yang dikutip. Menafsirkan suatu fakta-fakta tentang KH Mas Mansur agar teruji validitas dan realibilitasnya. Tahapan terakhir dalam penelitian sejarah adalah penulisan laporan. Langkah yang dilakukan adalah dengan menuliskan biografi KH Mas Mansur, peran dan kiprahnya dalam Muhammadiyah yang ditulis dalam bentuk laporan penelitian ilmiah.

HASIL PENGEMBANGAN DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Penerbitan Majalah Fikiran Ra'jat

Biografi KH Mas Mansur

K.H. Mas Mansur dilahirkan pada hari Kamis malam tanggal 25 Juni 1896 M di Surabaya, tepatnya di kampung Sawahan. Kampung ini sekarang bernama gang Kalimas Udik III. Ibunya bernama Raulah, seorang wanita kaya berasal dari keluarga pesantren Sidoresmo, Wonokromo, Surabaya. Ia adalah keturunan Sagipudin yang terkenal kaya raya (Said, 2005: 5)

Ayah Mas Mansur bernama K.H. Mas Ahmad Marzuki, seorang pionir Islam, ahli agama yang terkenal di Jawa Timur, ia berasal dari keturunan bangsawan Astatinggi Sumenep Madura. Semasa hidupnya ia dikenal sebagai imam tetap dan khatib di Masjid Agung Ampel Surabaya (Maimunah, 2015:13)

Kiprah KH Mas Mansur dalam Muhammadiyah

Masuknya K.H. Mas Mansur dalam Muhammadiyah merupakan kebanggaan tersendiri bagi Ahmad Dahlan. Ahmad Dahlan mengatakan kepada kawan-kawannya di Yogyakarta: "nah kini telah kita pegang sapu kawat dari Jawa Timur". Ungkapan itu memberi suatu pengertian bahwa K.H. Mas Mansur adalah seorang tokoh yang selalu sukses dalam usaha pemurnian ajaran Islam.

Aktifitas K.H. Mas Mansur dalam Muhammadiyah membawa angin segar dan memperkokoh keberadaan Muhammadiyah sebagai organisasi pembaharu. Tangga-tangga yang dilalui K.H. Mas Mansur selalu dilalui dengan mantap. Hal ini terlihat dari jenjang yang dilewatinya yakni setelah menjadi ketua cabang Muhammadiyah Surabaya, kemudian menjadi Konsul Muhammadiyah wilayah Jawa Timur. Puncak dari tangga tersebut adalah ketika K.H. Mas Mansur menjadi Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah pada tahun 1937-1943. K.H. Hisyam sebagai Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah sebelum K.H. Mas Mansur telah berhasil membawa Muhammadiyah meraih sukses di bidang pendidikan dan sosial. sekolah Muhammadiyah

berkembang pesat dan mendapat subsidi dari pemerintah. Adanya subsidi itu sedikit banyak menghantarkan sekolah Muhammadiyah lebih maju, karena di samping mendapat keuangan dan alat-alat mutunya pun disamakan dengan sekolah Gubernemen (Hadikusumo, 2010)

K.H. Mas Mansur sebagai orang yang terpilih menjadi Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah, maka ia harus pindah ke Yogyakarta. Di Yogyakarta K.H. Mas Mansur kemudian bertempat tinggal di Mualimin, di sana ia diangkat sebagai direktur sekaligus sebagai ketua asrama. K.H. Mas Mansur juga bertindak sebagai guru di Mualimin, ia mengajar Tauhid, apabila sedang tidak mengajar, maka K.H. Mas Mansur pergi ke kantor Muhammadiyah. Kepindahan K.H. Mas Mansur dari Surabaya ke Yogyakarta merupakan suatu pengorbanan yang sangat besar. Pengorbanan yang muncul dari orang yang benar-benar menyerahkan segenap jiwa raga demi kelangsungan dan kemajuan Muhammadiyah. Ia tidak memperhitungkan di tempat mana ia harus tinggal dan mendapatkan nafkah dari mana. Semuanya itu bukan menjadi pertimbangan yang penting karena ia yakin bahwa ia berkorban di jalan Allah dan Allah pun tidak akan mensia-siakan pengorbanan hamba-Nya (Rosyadi, 2010).

Sebagai langkah awal untuk menentukan strategi kepemimpinannya ia mencetuskan 12 langkah yang kemudian terkenal dengan 12 langkah Muhammadiyah. Jauh sebelum ini ia pernah mengusulkan agar Muhammadiyah membentuk Majelis Tarjih. Usul pembentukan Majelis Tarjih dikemukakan ketika ia masih menjabat sebagai konsul wilayah Jawa Timur. Usul itu ia lontarkan ketika Mukhtamar Muhammadiyah ke 16 di Pekalongan pada tahun 1927. Alasan yang ia kemukakan adalah keberadaan ulama dalam Muhammadiyah mutlak diperlukan untuk mengawasi jalannya organisasi, agar dalam langkah perjuangannya tidak bertentangan dengan ajaran Islam, karena banyak pengaruh yang melingkupinya (Basyir, 1993),

Majlis Tarjih, dinamakan demikian karena untuk menunjukkan spesifikasi bidang kerjanya. Majelis ini bertugas mengadakan penelitian dan pengkajian terhadap landasan-landasan yang lebih kuat untuk dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan ajaran Islam baik yang berhubungan dengan masalah aqidah, akhlak, ibadah, maupun muamalah (Padmo, 2007:57). Sumber kajian langsung dari al Quran dan hadits dan bukan meneliti dan mengkaji pendapat ulama mazhab. Pendapat ulama masa lalu terhadap Al-Quran maupun Hadits dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan petunjuk jalan yang tidak mengikat.

K.H. Mas Mansurlah yang pertama kali menjabat sebagai ketua Majelis Tarjih yang dibentuk pada 1928. Jabatan ini tetap dipegangnya sampai tahun 1937, saat ia diangkat menjadi Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah. Dalam membenahi Muhammadiyah, K.H. Mas Mansur memulai dengan mengatur disiplin yang ada di Muhammadiyah. Maksudnya ialah harus ditarik garis tegas antara urusan pribadi dan urusan organisasi. Permasalahan yang berhubungan dengan Muhammadiyah harus diselesaikan di Kantor Muhammadiyah. K.H. Mas Mansur berpendapat apa gunanya dibangun kantor Muhammadiyah kalau tidak difungsikan sebagaimana mestinya. Kebijakan tersebut ditetapkan untuk menghilangkan kebiasaan masa

lalu yang mencampuradukkan antara kepentingan Muhammadiyah dan kepentingan pribadi dengan mendatangi salah satu rumah pengurus besar Muhammadiyah (Subagijo, 2002).

Pada tahun 1937 dibentuk komisi masjid, badan wakaf, dan balai Muhammadiyah. Kemudian pada tahun 1938 ditetapkan untuk mendirikan Balai Kesehatan Muhammadiyah di tiap daerah dan menetapkan program pemberantasan buta huruf. Pada tahun ini juga diadakan penggantian nama dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah yang sebelumnya tercantum kata-kata Hindia Belanda kemudian diubah menjadi Indonesia (Maimunah, 2013)

Pada tahun 1939, ketika diadakan kongres Muhammadiyah ke 29 di Medan dibentuk Majelis wakaf dan kehartabendaan dan Majelis Tanwir. Pada tahun 1941 sidang Tanwir menetapkan membentuk Majelis Ekonomi yang merupakan penyempurna dari badan serupa yang dibentuk pada tahun 1927. Masih pada tahun yang sama juga dibentuk Biro Hikmah yang bertugas menangani masalah politik yang sesungguhnya telah muncul pada pembicaraan sejak tahun 1927. Pada tahun 1927 pula Muhammadiyah telah menetapkan bahwa Muhammadiyah bukan dan tidak akan melakukan tindakan politik praktis.

Kepemimpinan dan kebijaksanaan K.H. Mas Mansur telah meletakkan tradisi baru dalam Muhammadiyah. Disatu sisi Muhammadiyah mengadakan penajaman wawasan perjuangan kemasyarakatan dan di sisi lain Muhammadiyah menetapkan landasan perjuangan politik. Secara organisatoris Muhammadiyah semakin teratur baik mengenai mekanisme organisasi, perkembangan fungsi majlis atau bagian maupun kegiatan rutin organisasi. Gejala itu memungkinkan Muhammadiyah mempertajam pembagian kerja dan membentuk budaya birokrasi (arifin, 2000).

Pada masa Mas Mansur Muhammadiyah terus berkembang samapai tahun 1942. Tersebarnya Muhammadiyah banyak didukung oleh pegawai negeri, priyayi kraton, pengusaha menengah, penghulu, serta dari kalangan intelektual. Kalau dilihat dari para pendukungnya, mereka adalah orang-orang yang terbuka dalam menerima informasi baru yang mampu menghadirkan perubahan sikap tertentu, sehingga mulai bersikap inkongruen terhadap kemapanan (Rosyadi, 2017).

Di kalangan pimpinan Muhammadiyah, Kiai Haji Mas Mansur dikenal sebagai tokoh yang tinggi ilmu agamanya. Selain itu Kiai Haji Mas Mansur dikenal sebagai salah satu tokoh yang berperan dalam membentuk dan mengisi jiwa gerakan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, seperti dengan pengukuhan kembali hidup beragama serta penegasan faham agama dalam Muhammadiyah. Tugas Kiai Haji Mas Mansur selaku Konsul Muhammadiyah daerah Jawa Timur adalah memimpin dan mengawasi kegiatan semua cabang Muhammadiyah di daerah itu. Kiai Haji Mas Mansur juga harus melaporkan segala kegiatan organisasi minimal tiga bulan sekali dan melaporkan agenda keuangan kepada semua cabang dan kelompok di daerahnya melalui rapat daerah. Tugas penting lainnya adalah memberikan nasehat dan mengajukan saran bila perlu atau diminta Pengurus Besar Pusat Muhammadiyah dan membentuk dewan penasehat (Pasha, 2004: 41).

Selama menjabat sebagai Konsul daerah Jawa Timur Kiai Haji Mas Mansur menjalankan tugasnya dengan baik. Organisasi Muhammadiyah di daerah Jawa Timur semakin berkembang. Nama Kiai Haji Mas Mansur pun semakin dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Biasanya cabang-cabang Muhammadiyah memerlukan kedatangannya untuk menjadi wakil mereka dalam rapat umum Muhammadiyah. Pengurus Besar di Yogyakarta juga sering meminta pertimbangan dan pendapat Kiai Haji Mas Mansur dalam menjalankan Muhammadiyah (Said, 2002:11).

Keterlibatan Kiai Haji Mas Mansur dalam perkembangan Muhammadiyah di Jawa Timur telah dimulai sebelum diangkat sebagai konsul untuk daerah itu. Berdirinya Muhammadiyah di Surabaya pada tahun 1921 merupakan pangkal tolak bagi pertumbuhan organisasi ini di Jawa Timur. Setelah Muhammadiyah Cabang Surabaya berdiri, Muhammadiyah langsung menyebar dan berkembang di Jawa Timur. Era pertumbuhan Muhammadiyah di Jawa Timur ini dapat dilihat dalam tiga tahap, yaitu tahap perintisan, tahap penyebaran, dan tahap perluasan.¹⁹⁵ Pada tahap perintisan, Muhammadiyah pertama kali tumbuh di Surabaya dan Kepanjen, kemudian Blitar, Sumberpucung, dan Ponorogo. Pada tahun 1922 Muhammadiyah mulai menyebar ke berbagai tempat lain di Jawa Timur, seperti Madiun, Jombang, Malang, Ngawi, Situbondo, Gresik, Jember, Lumajang, Probolinggo, Trenggalek, Bondowoso, Bangkalan, Sumenep, dan Sampang. Perkembangan Muhammadiyah tersebut tidak lepas dari peranan Kiai Haji Mas Mansur, karena para tokoh perintis berdirinya dan berkembangnya Muhammadiyah di kota-kota di Jawa Timur tertarik untuk mendirikan Muhammadiyah di daerah masing-masing setelah mereka mengikuti pengajian Kiai Haji Mas Mansur. Sebelum mendirikan cabang Muhammadiyah di daerahnya, mereka biasanya meminta petunjuk terlebih dahulu kepadanya, seperti yang dialami oleh para pendiri Muhammadiyah di Bengkalan dan Jombang (Departemen Penerangan RI, 1992:13).

Pada tahun 1927 Muhammadiyah mengadakan Kongres ke-16 di Pekalongan. Dalam Kongres, Kiai Haji Mas Mansur mengusulkan kepada sidang agar dalam Muhammadiyah dibentuk sebuah lembaga atau majelis ulama (Majelis Tarjih) yang bertugas membahas masalah agama, dan memberikan kepastian hukum dalam soal ibadah serta muamalah. Ide tersebut muncul karena adanya rasa khawatir akan percekocokan dan perpecahan dalam kalangan Muhammadiyah tentang masalah-masalah agama, di samping juga khawatir akan timbulnya penyelewengan-penyelewengan di kalangan Muhammadiyah dari batas-batas hukum agama karena terdorong untuk mengejar kebesaran lahiriah dengan melupakan tujuan Muhammadiyah (Pasha, 2002: 19).

Perjuangan KH Mas Mansur dalam Muhammadiyah

Ide Kiai Haji Mas Mansur mendapat tanggapan positif di kalangan Muhtamirin dan akhirnya dibentuk panitia khusus untuk perumusan Majelis Tarjih, sehingga lembaga Majelis Tarjih diterima sebagai salah satu keputusan Mukhtamar. Setelah itu segera dibentuk panitia perumus yang berfungsi untuk membuat rancangan kaidah dan susunan pengurus Majelis Tarjih Muhammadiyah.

Selain itu, dalam konggres akbar Muhammadiyah yang ke-20 dalam pidatonya Mas Mansur menyoroti tentang penjelasan tasri' (Pelaksanaan rukun Islam) sepanjang sejarah. "Kelompok-kelompok umat yang telah terpecah karena masalah politik itu hanyalah menjadikan Hadits dan Al-Qur'an untuk memberi justifikasi bagi tindakan dan kecenderungan politik mereka; Qur'an dan hadits tidak dijadikan pedoman dasar atau landasan moral bagi perbuatan mereka. Hal inilah yang menyebabkan pengaruh Al-Qur'an semakin Menipis" (Tim Penyusun Suara Muhammadiyah, 2020: 44)

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam kehidupan saat itu KH Mas Mansur memiliki penilaian bahwa pemahaman Al-qur'an dan hadits baik dikalangan umat muslim saat itu belumlah menjadi suatu landasan atau pedoman dalam melakukan suatu kegiatan termasuk dalam kegiatan dalam bidang politik. Al-qur'an pada saat itu hanyallah alat untuk memberikan justifikasi saja. Dalam pidatonya itu ia menggagas bahwa pada masa itu perpecahan antar partai semakin mendalam, sehingga ia berusaha untuk memurnikan ajaran Islam.

Setelah panitia perumus berhasil membentuk pengurus Majelis Tarjih, hasilnya kemudian dibawa dan disahkan oleh Kongres Muhammadiyah ke-17 di Yogyakarta pada tahun 1928, dengan susunan pengurusnya sebagai berikut: Kiai Haji Mas Mansur sebagai ketua, K. H. R. Hajis sebagai wakil ketua, H. M. Aslam Zainuddin sebagai sekretaris, H. Jazaari Hisyam sebagai wakil sekretaris, K. H. Badawi, K. H. Hanad, K. H. Washil, K. H. Fadhil, dan sebagainya sebagai anggota. Setelah terpilih mereka inilah yang diberi kepercayaan untuk mengembangkan Majelis Tarjih (Mulkhan, 2010: 180).

Kiai Haji Mas Mansur menjabat sebagai Ketua Majelis Tarjih sampai tahun 1937. Fungsi Majelis Tarjih adalah untuk meneliti hukum Islam guna mendapatkan kemurniannya dan memberikan bahan-bahan pertimbangan kepada pemimpin perserikatan Muhammadiyah untuk menentukan kebijakan pelaksanaan ajaran Islam kepada anggotanya. Karena itu dalam pelaksanaannya Majelis Tarjih merupakan wadah untuk menimbang dan memilih dari segala masalah yang diperselisihkan di kalangan Muhammadiyah dengan menentukan mana yang kuat menurut dalil Al-Qur'an dan Hadist. Keputusan Majelis dalam menetapkan hukum-hukum tersebut tidak ada sifat perlawanan, dalam arti menentang atau menyalahkan segala yang tidak dipilih oleh Tarjih. Di sini dapat dimengerti bahwa penyelidikan dan pertimbangan dalam menentukan hukum adalah semata-mata untuk menjaga persatuan di kalangan Muhammadiyah dengan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Dengan kata lain Majlis Tarjih berfungsi mengeluarkan fatwa atau memastikan hukum-hukum tertentu yang diperselisihkan di kalangan umat Islam (Aqsha, 2005: 29).

Ada dua faktor yang melatar belakangi dibentuknya Majelis Tarjih, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah keadaan yang berkembang dalam tubuh Muhammadiyah itu sendiri, yaitu hal-hal yang timbul akibat dari perluasan dan kemajuan yang dicapai oleh persyarikatan. Muhammadiyah berkembang pesat, dan perluasan organisasi menambah banyaknya anggota, sehingga aktivitas sosial dan amal usaha Muhammadiyah juga meningkat dalam berbagai bidang. Pengelolaan anggota yang banyak dan amal usaha

yang besar, tentu saja dapat menguras energi pemimpin, sehingga akan mengakibatkan lemahnya kontrol pemimpin terhadap sinkronisasi penyelenggaraan amal usaha dengan asas yang melandasi perjuangan Muhammadiyah. Keadaan yang seperti ini tentu saja menuntut adanya perbidangan dalam menangani permasalahan, sehingga didirikan Majelis Tarjih (Mulkhan, 2010: 182)

Faktor ekstern adalah perkembangan-perkembangan yang terjadi pada umat Islam umumnya di luar Muhammadiyah. Dalam hal ini adalah perselisihan paham mengenai masalah Khilafiyah. Di samping itu masalah munculnya Ahmadiyah yang mulai diperkenalkan di Indonesia, dan Yogyakarta dijadikan sebagai pusatnya. Perselisihan dan pertentangan itu tentu saja dapat mengancam keutuhan Muhammadiyah, sehingga mendorong bagi pembentukan Majelis Tarjih. Tugas dari Majelis Tarjih antara lain menyelidiki berbagai macam pendapat, untuk diambil yang paling kuat dalilnya, untuk dijadikan sebagai pegangan bagi anggota-anggota Muhammadiyah. Dengan demikian perselisihan- perselisihan karena masalah Khilafiyah yang telah memecah belah umat Islam tersebut, dapat dihindarkan dalam Muhammadiyah.

KESIMPULAN

Latar belakang kepribadian Kiai Haji Mas Mansur sehari-hari mencerminkan pola hidup yang sederhana, namun ia ahli ilmu tafsir tasawuf, kalam, falsafah, mantiq, dan ahli silat. Ia selalu memakai pakaian tradisional yang khusus dipesannya, yang selalu dikenakan dalam waktu kapan saja dan di mana saja. Ia berpandangan luas dan terbuka terhadap pandangan-pandangan modern, ia rendah hati dan tidak suka menunjukkan keahliannya. Kiprah mas Mansur dalam perserikatan Muhammadiyah adalah sebagai anggota Muhammadiyah, ketua cabang Muhammadiyah di Surabaya dan sebagai ketua Umum Muhammadiyah. Dalam usahanya memurnikan ajaran Islam maka perjuangan Mas Mansur dalam perserikatan Muhammadiyah adalah mencetuskan dua belas langkah Muhammadiyah pencetus dan pendiri majelis tarjih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Aqsha, Darul. (2005). *K.H. Mas Mansur (1896-1946) Perjuangan dan Pemikirannya*, Jakarta: Erlangga.
- Arifin. (2002). *Muhammadiyah Potret Yang Berubah*, Surakarta, Institute Gelanggang Pemikiran Filsafat Sosial Budaya dan Kependidikan Surakarta.
- Basyir, (1993). *Refleksi Atas Persoalan Keislaman: Seputar Filsafat, Hukum, Politik, dan Ekonomi*, Bandung: Mizan.
- Gumelar, H. P. A., Hidayat, B., & Kuswono, K. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Android Materi Sejarah Pergerakan SMA di Lampung. *SWARNADWIPA*, 3(1).
- Hadikusumo, Djarnawi. (2010). *Matahari-Matahari Muhammadiyah: Dari Dahlan sampai dengan K.H. Mas Mansur*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

- Hartati, U., & Refa'i, R. A. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Sejarah Masa Pendudukan Jepang di Indonesia Berbasis Karakter Untuk Kelas XI SMA Negeri 1 Pasirsakti. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 70-83.
- Kuntowijoyo. (2013). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Kuswono, K. (2020). Metro Tempo Dulu: Sejarah Kota Metro Era Kolonisasi 1935-1942 (B. Hidayat & U. Hartati (eds.).
- Kuswono, K., Sumiyatun, S., & Setiawati, E. (2021). Pemanfaatan Kajian Sejarah Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah di Indonesia. *JURNAL LENTERA PENDIDIKAN PUSAT PENELITIAN LPPM UM METRO*, 6(2), 206-209.
- Maimunah, Siti. (2013). "K.H.Mas Mansur Biografi dan Pemikirannya Tentang 12 Langkah Muhammadiyah", *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN
- Mulkhan, D. Q. *Fungsi Lajnah Tarjih Muhammadiyah*, Yogyakarta, Majlis Tarjih Pusat,.
- Mustafa Kamal Pasha, Chusnan Yusuf. (2005). *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta. Persatuan.
- Praseyo, A. B., & Hartati, U. (2022). Inventarisasi Potensi Cagar Budaya Peninggalan Masa Penjajahan Belanda Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal di Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019. *SWARNADWIPA*, 3(3).
- Rosyadi, "Pola Penetapan Fatwa Menurut Majlis Tarjih Muhammadiyah", *Tajdida*, Vol. 8, No. 2, Desember 2010.
- Said, Saleh. (2002). *Kyai Mas Mansur, Membuka dan Menutup Sejarahnya*, (Surabaya: Penerbitan Budi.
- Soebagijo I.N. (2012). *K.H. Mas Mansur Pembaharu Islam di Indonesia*,
- Tim Penyusun. 2020. *Suara Muhammadiyah: Islamphobia dan Sekuler*. Yogyakarta: Muhammadiyah
- Zuriah Nurul. (2005). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta. Bumi aksara.